

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, saling membantu, dan selalu hidup dengan berkelompok. Sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok, tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi satu sama lain. Dengan adanya sebuah komunikasi, dapat mempermudah untuk berinteraksi dengan sesama manusia sehingga maksud dan tujuannya yang ingin disampaikan bisa terwujud.<sup>1</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya ingin memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan yang lain. Hubungan yang terjalin sangatlah beragam yaitu mulai keluarga, teman sebaya, rekan pekerjaan, dan dengan pasangan atau pacar. Selain menjalin komunikasi dengan keluarga, menjalin *romantical relationship* dengan seseorang merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Pada dasarnya semua manusia mengharapkan selalu ingin bertemu dengan seseorang yang mau memberikan waktu untuk bisa menemaninya.

Ditambah perkembangan teknologi informasi dengan sangat signifikan yang dapat mendukung proses komunikasi, mulai dari sistem komunikasi sampai alat komunikasi secara langsung maupun secara dua

---

<sup>1</sup> Ety Nur Inah, Peranan Komunikasi dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib*, 2013, Vol.6, No.1, hal.177

arah (*interaktif*).<sup>2</sup> Pesatnya perkembangan teknologi semakin terasa terutama dalam bidang komunikasi dalam media sosial sebagai fasilitas wadah berinteraksi dengan teman, saudara, atau pasangan tanpa harus terhalang jarak dan waktu.

Media sosial adalah sebuah media sebagai sarana pergaulan sosial secara *online*. Di dalam media sosial semua orang bisa saling berkomunikasi, berbagi dan berinteraksi. Media sosial, merupakan teknologi yang berbasis aplikasi dan website yang dapat mengubah suatu informasi dalam bentuk dialog interaktif dan praktis. Ada beberapa contoh media sosial yang banyak digunakan seperti *Telegram, Youtube, WhatsApp, Instagram, Twitter* dan lain-lain. Di era digital yang semakin maju ini, media sosial tidak hanya digunakan sebagai bentuk media untuk berkomunikasi saja. Di mana banyak orang menggunakannya sebagai wadah untuk sarana curhat, baik itu secara publik maupun privat.<sup>3</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kemudahan hidup manusia. Namun, keberadaannya seperti pisau bermata dua. Satu sisi memiliki manfaat positif dan di sisi lain juga memiliki efek negatif bila digunakan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan tuntunan Islam.<sup>4</sup> Curhat atau curahan hati adalah kondisi seseorang berusaha untuk menceritakan suatu hal kepada orang lain yang dianggap dekat dan biasanya

---

<sup>2</sup> Syifa Hamama, Nanik Ngatikoh, Hukum Curhat di Media Sosial Perspektif Etika Berumah Tangga Dalam Islam, *Jurnal As Syar'e*, 2022, Vol.1, No.1, hal.16

<sup>3</sup> Ben Thiodanu, Wulan Purnama Sari, Fenomena Curhat *Online* pada @Cerminlelaki di Instagram, *Jurnal Al-Ta'dib*, 2019, Vol. 3, No. 2, hal.436

<sup>4</sup> Syifa Hamama, Nanik Ngatikoh, Hukum Curhat di Media Sosial Perspektif Etika Berumah Tangga Dalam Islam, *Jurnal As Syar'e*, 2022, Vol. 1, No. 1, hal.16

hal yang diceritakan terkait masalah pasangan, pekerjaan, keluarga ataupun masalah yang lain. Seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat memanfaatkan *platform* media sosial, untuk mencurahkan isi hatinya. Fenomena curhat melalui media sosial seperti grup telegram seakan-akan menjadi hal yang biasa untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak segan untuk menceritakan masalah pribadinya di media sosial.<sup>5</sup>

Fungsi media sosial kini telah mengalami perubahan makna dari hanya sebagai pengganti interaksi secara langsung bergeser menjadi panggung menceritakan semua permasalahan hidup di dunia maya. Di media sosial telegram ada salah satu grup yang bernama *@TempatCurhatOnline* adalah tempat curhat yang berbasis daring yang bersifat terbuka sehingga semua orang tahu siapa yang sedang curhat dan semua orang dapat mengetahui apa yang sedang dialaminya tanpa adanya privasi. Hal tersebut sangat menarik karena pada umumnya curhat diceritakan pada orang-orang terdekat, seperti teman, orang tua, pasangan atau yang lainnya.

Pada penelitian ini memfokuskan pada curhatan tentang *toxic Relationship* dalam berpacaran. Kekerasan dalam hubungan pacaran yang populer dengan sebutan *toxic Relationship*, yaitu suatu hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan yang menimbulkan ketidaknyamanan

---

<sup>5</sup> Dewa Gde Ary Wicaksana, dkk., Perlindungan Konsumen “Curhat *Online*” dalam Platform Media Sosial, *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 2021, Vol. 10, No. 3, hal. 644-645

atau hubungan yang *toxic* yang menguntungkan satu pihak saja sedangkan pihak lain lebih sering dirugikan.<sup>6</sup> Dalam menjalin hubungan pacaran, semua orang mengharapkan hubungan yang sehat, saling berusaha, saling menjaga, dan saling peduli di saat senang ataupun saat sulit, di saat sehat maupun sakit dalam suka maupun duka, sama-sama mau untuk saling berusaha membina komunikasi yang terbuka, saling membantu untuk saling berkembang, saling percaya dan saling memberi kasih sayang, dan yang paling penting saling menghargai atas segala perbedaan yang ada.

Kebutuhan untuk dicintai merupakan salah satu kebutuhan sosial yang diperlukan oleh manusia. Oleh sebab itu, dalam perjalanan hidupnya, manusia selalu ingin menjalin hubungan percintaan. Hubungan percintaan tidak hanya sebatas terjalin antara orang tua pada anaknya, melainkan bisa terjadi antara dua manusia yang diwujudkan dengan status pacaran. Pacaran sendiri memiliki arti sebagai proses antara seorang laki-laki dan perempuan yang saling menyukai dan ingin mengenal antara pribadi masing-masing secara lebih dalam, yang kemudian mengarah pada ikatan pernikahan.<sup>7</sup>

Pacaran adalah sebuah proses saling mengenal antara dua orang yang berada dalam tahap mencari kecocokan terhadap lawan jenis untuk menuju ke jenjang lebih tinggi, yaitu pernikahan atau berkeluarga. Pacaran juga disebut sebagai hubungan oleh dua orang dengan tujuan saling memberikan dukungan, saling membangun, saling mencintai terhadap

---

<sup>6</sup> Dewi Inra Yani, Radde, and Arie Gunawan, Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship, *Jurnal Psikologi Karakter*, 2021, Vol 1, No. 1, hal. 38–43.

<sup>7</sup> Joshua Alberico, dkk, Representasi Toxic Relationship dalam Film *Story of Kale : When Somewhere's In Love*, *Jurnal E-Komunikasi*, 2021, Vol. 9 No. 2, hal. 1

pasangannya agar dapat tercipta rasa terlindungi dan merasa dihargai oleh pasangannya.<sup>8</sup> Akan tetapi, hanya beberapa orang dapat merasakan indahnya hubungan berpacaran, tidak sedikit dari mereka mengalami kekerasan dalam suatu hubungan, salah satunya hubungan dalam pacaran terlalu membatasi atau mengekang pasangannya sendiri. Akibat dari kekangan tersebut bisa timbul kekerasan dalam pacaran.

Tidak seperti halnya hubungan sehat yang bersifat dua arah, *toxic Relationship* cenderung bersifat satu arah. Satu pihak ini lebih dominan dan pihak lain dirugikan. Primatia Yogi Wulandari menyatakan bahwa *toxic Relationship* dapat membahayakan orang-orang yang berada di lingkungannya, seperti kalangan remaja atau pasangan yang menjadi orangtua dari anak-anaknya karena banyak sekali dampak negatif yang akan terjadi, seperti kekerasan fisik yang diterima oleh korban dan mengganggu kesehatan mental.<sup>9</sup>

Oleh karenanya, remaja sangat rentan berada dalam hubungan yang tidak sehat karena pada masa tersebut kepribadian diri mereka sedang mengalami pembentukan dan masih bersifat labil. Mereka belum mampu dalam mengontrol perasaan dan seringkali melampiaskan emosi negatifnya dengan melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik. Bahkan mayoritas remaja tidak menyadari dan tidak mengerti tindakan penyimpangan dalam

---

<sup>8</sup> Dewi Inra Yani, dkk., Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship, *Jurnal Psikologi Karakter*, 2021, Vol. 1, No. 1, hal. 39

<sup>9</sup> Primatia Yogi Wulandari, "Waspada! Toxic Relationship Semakin Meningkat Setiap Tahunnya", Unair News, 18 Desember 2019, <http://news.unair.ac.id/2019/12/26/waspada-toxic-relationship-semakin-meningkat-setiap-tahunnya/>, Diakses pada 15 Oktober 2022

hubungan pacaran, seperti kekerasan emosional, seksual, fisik, ekonomi, sampai pada kekerasan psikis.<sup>10</sup>

*Toxic relationship* biasanya dicirikan dengan adanya rasa cemburu yang berlebih, sikap posesif, manipulatif, merendahkan harga diri, berkata kasar, kuasa dan kontrol sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam suatu hubungan.<sup>11</sup>

Mengenai *toxic Relationship* juga dapat dilihat dari berbagai kasus mengenai yang terjadi pada grup Telegram @TempatCurhatOnline diantaranya adalah kekerasan emosional maupun psikis berupa manipulatif atau kebohongan, berkata kasar, pengekangan, merendahkan harga diri dan kekerasan fisik yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Kasus KtP Personal**

Bentuk Kekerasan	Tahun		
	2018	2019	2020
Kekerasan terhadap Istri	5.167	5.114	3.221
Kekerasan dalam Pacaran	1.873	2.073	1.309
Kekerasan terhadap Anak	2.227	1.417	954

<sup>10</sup> Hening Pangesti Wulandaru, dkk, Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA, SMK dan MA Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 2019, Vol. 8 No. 4, hal. 1136

<sup>11</sup> Adelwys Bioka Layla Syafira, "Representasi Toxic Relationship Dalam Film," *Jurnalkommas.Com*, n.d., hal. 1–30.

(Sumber:didapat oleh Peneliti dari CATAHU 2018-2020)

Menurut catatan Komisi Nasional Perempuan ada sekitar 1000 kasus kekerasan terhadap perempuan dalam pacaran sejak tahun 2010. Dari data CATAHU (Catatan Tahunan KOMNAS Perempuan), data menunjukkan jumlah kasus kekerasan privat/personal yang dialami oleh perempuan dalam relasi pacaran pada urutan tertinggi. Kedua, yakni setelah KDRT atau kekerasan terhadap istri. Umumnya yang menjadi korban adalah perempuan karena dianggap lemah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban dari *toxic Relationship*. Fenomena *toxic Relationship* sangat menarik untuk dikaji. Hal ini menjadi sangat krusial, khususnya bagi orang yang terlibat dalam hubungan pacaran agar tidak sampai terjerumus kedalam hubungan yang *toxic*.

Pemaknaan cinta yang salah muncul dalam bentuk gaya cinta posesif. Gaya cinta pada tipe posesif sangat menguras tenaga. Pemaknaan cinta yang memicu *toxic Relationship* berawal dari cinta yang berlebihan sehingga tidak jarang memicu adanya perilaku kekerasan dalam hubungan. Kekerasan dalam hubungan dapat berbentuk fisik atau *psysical abuse* dan kekerasan *non verbal* atau *emotional abuse*. Munculnya *toxic relationship* tidak disadari oleh para korbannya dan seringkali terjadi pada kalangan wanita. Namun ketika wanita dapat keluar dari hubungan tersebut, dirinya akan lebih menikmati hidup dan kebebasan.

Dalam Q.S An-nisa [4]:19 juga telah dijelaskan mengenai perilaku *toxic Relationship* yang dilakukan oleh laki-laki kepada seorang wanita.<sup>12</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا حَرَامًا وَلَا تَعْضَلُوهُنَّ  
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفُحْشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا  
كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, tidak diperbolehkan wanita untuk dianggap seperti barang. Wanita tidak seharusnya mendapatkan bentuk intimidasi dari laki-laki, karena sejatinya wanita harusnya dilidungi. Konteks kekerasan dalam hubungan atau dikenal *toxic Relationship* dalam penelitian ini dilakukan oleh laki-laki yang seharusnya tidak mengintimidasi serta berbuat semena-mena terhadap wanita sebab selanyaknya wanita mendapatkan kasih sayang serta perlindungan. Laki-laki tidak diperkenankan mengambil sebagian atau seluruh kehidupan wanita dan merasa memiliki hak atas wanita kecuali laki-laki tersebut menikahinya (wanita).<sup>13</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi, didapati hasil penelitian tentang makna cinta pada wanita yang mendapatkan kekerasan dalam

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Surabaya: CV. Alfatih Berkah Cipta, 2012), hal. 295

<sup>13</sup> Hamka, B., *Tafsir Al-Azhar* (In Pustaka Pajimas, 1982), hal. 117

berpacaran. Bawasanya cinta dimaknai dengan rasa suka sepenuhnya dan perilaku rela berkorban serta adanya perasaan kecewa karena adanya kebohongan, kebodohan dalam menjalani sebuah hubungan.

Komunikasi interpersonal yang dijalin remaja dalam lingkungan sebayanya sejatinya dapat memperkuat pembangunan jati diri seorang remaja tersebut. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar remaja juga sebenarnya dapat membantu remaja mencari tahu lebih banyak mengenai potensi dalam diri dan mengembangkannya bersama teman yang memiliki ketertarikan yang sama. Usia remaja memang menjadi usia yang rawan karena pengendalian diri yang masih rendah, emosi yang belum terkendali, serta belum tumbuhnya kemandirian dan kedewasaan yang belum terbentuk secara matang. Hal ini yang tidak jarang memicu terjadinya *toxic Relationship* (hubungan tidak sehat) dalam komunikasi interpersonal remaja dengan lingkungan sebayanya. Peran *toxic Relationship* dalam komunikasi interpersonal remaja pada lingkungan sebaya memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan remaja. Khususnya dalam pembentukan kemampuan komunikasi interpersonal yang menjadi bekal masa depannya.

*Toxic Relationship* sebagai sebuah hubungan yang tidak sehat memang berdampak pada terjadinya konflik internal. Hubungan yang seperti ini rentan sekali membuat penderitanya menjadi tidak produktif, terjadinya gangguan secara mental, hingga dapat memicu terjadinya sebuah ledakan

emosional yang berujung pada terjadinya tindak kekerasan.<sup>14</sup> Bentuk hubungan yang tidak sehat memang tidak dapat kita hindari. Pada era distrupsi seperti ini, sebagai akibat dari semakin besarnya tuntutan ditengah masyarakat tidak jarang kita temui rekan atau kerabat kita yang mengalami *toxic relationship* ini. Kondisi tersebut jika berjalan terus menerus dapat memunculkan perilaku yang buruk seperti; hilangnya prinsip saling melengkapi antar-pribadi, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut cenderung membuat korban menarik perilaku yang cenderung berlawanan (misalnya; dominasi penyerahan) dari orang lain.<sup>15</sup>

Bentuk komunikasi interpersonal seperti tatap muka langsung (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, maupun dengan berbagai media komunikasi lainnya yang membuat antar manusia terhubung.<sup>16</sup> Sebagai penunjang interaksi yang vital, komunikasi interpersonal harus berjalan sesuai tanpa ada proses yang terlewat. Dalam era distrupsi ini, ragam media sosial telah mempersingkat durasi sekaligus memudahkan semua kalangan untuk melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang berjalan dalam lingkungan sebaya remaja lebih cenderung tidak efektif diakibatkan oleh adanya distorsi persepsi (*Perceptual Distortions*), Problem Semantik (*Semantic Problem*),

---

<sup>14</sup> Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., Saputra, E., & Aji, R, Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami *Toxic Relationship* dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2020, Vol. 8, No. 1, hal. 107.

<sup>15</sup> Wilde, J. L., & Dozois, D. J. A, A Dyadic Partner-Schema Model Of Relationship Distress and Depression : Conceptual Integration of Interpersonal Theory and Cognitive-Behavioral Models, *Clinical Psychology Review*, 2019, Vol. 6, No. 2, hal. 13.

<sup>16</sup> Susanto, *Komunikasi Manusia : Teori dan Praktik dalam Penyampaian Gagasan*, (Semarang: Mitra Wacana Media, 2018), hal. 52

Perbedaan Budaya (*Cultural Differences*), dan tidak adanya umpan balik (*No Feedback*).<sup>17</sup> Efektifitas yang rendah membuat banyaknya penafsiran pada gaya komunikasi. Hal sederhana dapat dilihat pada remaja yang berbeda ketertarikan figur populer. Hanya karena perbedaan figur populer yang disukai dapat memunculkan konflik out group. Tidak jarang berawal dari konflik out group ini memunculkan sebuah hubungan yang mengarah pada *Toxic Relationship*. Persaingan antar kelompok dan saling menunjukkan sikap fanatik pada figur populer yang membuat hadirnya hubungan antar kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat. Nyatanya, berawal dari sebuah perbedaan budaya dapat menyebabkan komunikasi yang tidak efektif dan konflik out group hingga berujung pada terjadinya *toxic Relationship*.

Seorang remaja tentu memerlukan adaptasi tersendiri ketika berada dalam lingkungan yang asing baginya. Komunikasi yang dilakukan juga turut membantu dalam upaya penyesuaian dengan lingkungan.<sup>18</sup> Dalam proses adaptasi ini, juga menjadi saat yang rentan dengan hadirnya *toxic Relationship* dalam lingkungan sebaya pada remaja. Remaja yang sedang melakukan adaptasi dengan dengan lingkungan barunya tentu mencari tokoh atau figur yang dapat ditirunya, khususnya pada lingkungan sebayanya. Jika dalam proses ini lingkungan disekitarnya atau interaksi dengan sebayanya justru membuat sebuah pengekangan dengan adanya

---

<sup>17</sup> Nazaria, S., & M.Elisabetta, T. Human Networks And Toxic Relationships. *Munich Personal RePEc Archive*, 2019, Vol. 7, No. 3, hal. 5.

<sup>18</sup> Mataputun, Y., & Saud, H, Analisis Komunikasi Interpersonal Dan Penyesuaian Diri Remaja, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2020, Vo. 8, No. 4, hal. 32.

tindak perundungan, saling menyinggung, menyebarkan ujaran kebencian, hingga tindak kekerasan fisik lainnya yang melukai akan membentuk ”jalinan” *toxic relationship* dan mengunci komunikasi interpersonal dalam diri remaja. Jika hal tersebut tidak disadari atau berjalan secara berkelanjutan, akan mengakibatkan pada ledakan emosi yang tidak terkendali atau memunculkan sebuah trauma mendalam hingga membuat remaja yang menjadi korban cenderung menarik diri (anti-sosial).

Upaya peningkatan komunikasi interpersonal siswa ditentukan dan dipengaruhi oleh seberapa besar kontribusi keterlibatan remaja dalam peer group. Apabila sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh kelompok teman sebaya sesuai dengan aturan, norma masyarakat, moral atau agama sehingga dapat dipertanggungjawabkan, maka remaja tersebut menampilkan interaksi sosial dan komunikasi interpersonal yang baik.<sup>19</sup> Sebagai langkah awal dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sebaya, pola komunikasi yang terjalin harus bersifat positif. Komunikasi interpersonal yang positif tentu membuat ikatan interaksi dalam lingkungan sebayanya mengarah pada hubungan pertemanan yang positif. *toxic relationship* dapat diatasi dengan memberikan contoh cara membangun sebuah interaksi dan komunikasi yang baik. Bercanda dengan sewajarnya, saling mengerti, tentunya membuka sebuah sapaan komunikasi yang hangat dapat

---

<sup>19</sup> Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., Saputra, E., & Aji, R, Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami *Toxic Relationship* dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2020, Vo. 8, No. 1, Hal. 110.

mengurangi faktor pemicu terjadinya *toxic Relationship* dalam komunikasi interpersonal remaja.

Beberapa remaja menggambarkan masalah interpersonal yang berbeda. Banyak yang menghubungkan gejala depresi mereka dengan kemiskinan dan sebagainya. Misalnya kemiskinan terwujud sebagai transisi kondisi seseorang yang mengalami perubahan dari aman secara finansial menjadi tidak aman, atau sebagai perselisihan di mana seseorang membandingkan situasi keuangan mereka dengan orang lain (perselisihan tidak langsung) atau mengalami diskriminasi terkait dengan status keuangan rendah mereka (langsung perselisihan).<sup>20</sup> Banyak yang menjadikan *Toxic Relationship* sebagai pelampiasan atas emosi yang tidak tersalurkan dengan baik, atau adanya trauma psikis yang mendorong seorang remaja untuk melakukan tindak pembalasan terhadap orang lain. Perubahan kondisi yang dialami memang turut memberi dampak yang signifikan dalam jalinan hubungan, khususnya antara remaja dengan lingkungan sekitarnya. Perbedaan ini tentu saja memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang belum disadari dapat menjadi faktor terjadinya *toxic Relationship* dalam komunikasi interpersonal remaja. Para remaja belum bisa untuk diarahkan pada pola komunikasi yang tidak menyinggung temannya, namun remaja dapat menerima contoh cara penyampaian komunikasi yang membuat rekan sekitarnya sedikit terhibur dari perasaan yang dirasakan. Dukungan berupa

---

<sup>20</sup> Ibid., 115

penghiburan dari lingkungan sebaya dapat memberikan motivasi pada remaja untuk bergerak maju meninggalkan rasa sedih yang dirasakannya.

Remaja yang telah terjerat dengan *toxic Relationship* sulit untuk meningkatkan kepercayaan dirinya ditengah lingkungan sebaya nya. Hal ini terjadi karena setiap yang ingin dikatakannya selalu diberi komentar negatif. Atau bahkan hampir setiap keputusan yang dipilih selalu dipandang aneh atau tidak sesuai dengan yang dipikirkan dalam kelompok lingkungan sebayanya. Ketidaksesuaian yang mengalami penolakan ini justru secara perlahan mematikan rasa percaya diri dalam diri remaja di lingkungan sebaya. Komunikasi interpersonal yang terjalin juga bersifat negatif, sehingga remaja tidak hanya mengalami penolakan dilingkungan namun juga mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi. Jalinan komunikasi yang sudah negatif, penolakan yang sering terjadi menyebabkan *toxic Relationship* yang mengancam kesehatan mental dikalangan remaja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dapat menjadi salah satu dasar penelitian ini bawasanya informan pada penelitian ini mengalami perasaan suka kepada pasangan dengan sepenuhnya serta perilaku yang membuat informan kecewa terhadap dirinya sendiri karena kebodohan yang telah dilakukannya.<sup>21</sup>

Melihat fenoma dan permasalahan yang terjadi diatas diharapkan mampu melihat secara menyeluruh perihal diri seorang yang pernah

---

<sup>21</sup> Dewi, R. K., Makna Cinta pada Pasangan yang Mendapatkan Kekerasan dalam Pacaran, *Acta Psychologia*, 2021, Vol.3, No. 2, hal. 114

mengalami *toxic Relationship* dalam pacaran yang dilakukan oleh subjek seseorang yang terdapat dalam grup @TempatCurhatOnline. Penelitian ini juga membahas faktor-faktor orang saat mengalami segala kesulitan dalam menjalin hubungan yang *toxic*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **Curahan Hati Online tentang Toxic Relationship dalam Berpacaran di Grup Telegram @TempatCurhatOnline.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *toxic Relationship* dalam berpacaran di grup Telegram @TempatCurhatOnline?
2. Apa faktor penyebab terjadinya hubungan *toxic Relationship* dalam berpacaran di grup Telegram @TempatCurhatOnline?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk *toxic Relationship* dalam berpacaran di grup Telegram @TempatCurhatOnline.
2. Untuk menganalisis apa faktor terjadinya hubungan *toxic Relationship* dalam berpacaran di grup Telegram @TempatCurhatOnline.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis
  - a. Pada penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya di

bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bermanfaat untuk mengembangkan lebih luas dan lebih dalam mengenai Curahan Hati *Online* tentang *Toxic Relationship* dalam Berpacaran di Grup Telegram @TempatCurhatOnline.

b. Dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat mengubah pola pikir para remaja agar lebih berpikir logis dalam berpacaran dan dapat mengontrol diri agar terhindar dari hubungan yang *toxic* yang dapat memengaruhi kehidupan sosial dan diri sendiri.

b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana hubungan *toxic* dan dapat menjadi pembelajaran agar terhindar dari hubungan *toxic*.

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa penelitian yang akan mengacu pada beberapa hasil penelitian yang lain untuk dijadikan sebagai wawasan dalam penyusunan skripsi ini yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Daftar Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama Peneliti	Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
----	----------------------	--------------	------------------	-----------	-----------

1.	Jurnal “Analisis <i>Self-Disclosure</i> Pada Fenomena <i>Hyperhonest</i> Di Media Sosial” oleh Radja Erland Hamzah dan Citra Eka Putri	2020	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, ada tiga hal yang mendorong seseorang melakukan <i>self disclosure</i> pada fenomena <i>hyperhonest</i> yaitu, pertama memberi rasa senang, kedua, terpenuhi kebutuhannya untuk didengarkan dan ketiga, kebutuhan untuk dikenal	Metode penelitian yang digunakan sama, sama – sama mengulas tentang curhat online	Topik dan objek yang diteliti berbeda
2.	Jurnal “Pengalaman Komunikasi Curhat Anonim Bagi Followers @18autobase Di <i>Twitter</i> ” oleh Calvin Moniaga Sipahutar, Ana Fitriana Poerana, Nurkinan	2020	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, pengalaman komunikasinya yaitu sebagai wadah curhat <i>online</i> masalah dewasa yang tepat, responden yang berkompeten, merasakan tempat curhat yang profesional, wadah memperoleh teman baru dan tempat curhat <i>online</i> tanpa dampak negatif	Metode penelitian yang digunakan sama, sama – sama mengulas tentang curhat <i>online</i> dan teori yang digunakan sama	Objek yang diteliti berbeda
3.	Jurnal “Pengalaman <i>Toxic Relationship</i> dan	2023	Hasilnya menunjukkan, bahwa, harga diri dan harapan	Metode penelitian yang digunakan sama	Topik, objek yang diteliti berbeda dan teori yang

	Dampaknya Pada Kalangan Generasi Muda” oleh Wara Cera Keny, Dkk		memengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang. Artinya, kebahagiaan seseorang akan menjadi hebat apabila mempunyai harga diri yang tinggi dan harapan yang tinggi. Namun, ketika Anda hidup dalam hubungan yang <i>toxic</i> , harga diri dan harapan akan menurun yang menyebabkan rendahnya tingkat kebahagiaan.		digunakan juga berbeda.
4.	Jurnal “Fenomena <i>Toxic Relationship</i> dalam Berpacaran” oleh Driyadha Adhe Putra dan Prias Hayu Purbaningsih	2023	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) 7,55% atau 8 siswa mengalami hubungan <i>toxic</i> dengan kategori sangat tinggi. 2) 10,36% atau 11 orang siswa mengalami hubungan beracun dengan kategori tinggi. 3) 16,04% atau 17 siswa berada pada kategori sedang. 4) 12,26% atau 13 siswa menunjukkan	Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, sama – sama meneliti tentang <i>toxic Relationship</i> dalam pacaran	Tempat penelitian berbeda dan teori yang digunakan juga berbeda.

			<p>tingkat hubungan toksik berada pada kategori rendah. 5) 53,77% atau 56 siswa menunjukkan fenomena hubungan <i>toxic</i> yang sangat rendah. Bentuk hubungan toksik yang paling banyak dialami siswa terdapat pada aspek psikologis sebanyak 40 siswa (38,1%) dan 13 siswa (12,4%). Siswa terbanyak memperoleh kemampuan mempertimbangkan solusi dengan jumlah 91 siswa (86,7%) dan 80 siswa (76,2%).</p>		
5.	<p>Jurnal “<i>Self-Worth</i> pada Perempuan yang Pernah Terlibat <i>Toxic Relationship The Self-Worth of Women in Toxic Relationships</i>” oleh Isnaini Putri Arifin dan Nurchayati</p>	2023	<p>Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu, 1) Pasangan mencoba mempertahankan hubungan dengan cara <i>toxic</i>, usaha yang dilakukan yaitu seperti mengancam bunuh diri, membuat individu takut untuk melepaskan; 2) harga diri responden dibentuk</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan sama, sama – sama meneliti tentang <i>toxic Relationship</i> dalam pacaran</p>	<p>Tempat penelitian, fokus penelitian berbeda dan teori yang digunakan juga berbeda.</p>

			<p>rendah oleh pasangan, semua kemampuan dan cita-cita individu dihambat oleh pasangan dengan diberikan perlakuan seperti direndahkan dan meremehkan;</p> <p>3) pasangan menjadikan responden pihak yang salah atas perbuatannya; 4) fakta yang diterima responden memperkuat keinginan untuk putus, fakta yang diterima ini merupakan alasan terkuat dalam mengakhiri hubungan yaitu seperti fakta bahwa individu di selingkuhi dan pasangan lepas tanggung jawab. Walaupun mengakhiri hubungan setelah melihat fakta tersebut tetapi individu mengaku bahwa telah tersadar bahwa perlakuan <i>toxic</i> pasangan membuat diri individu</p>		
--	--	--	--	--	--

			menjadi rendah dan berubah seperti bukan dirinya sendiri.		
--	--	--	---	--	--

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan atau referensi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti saat ini. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagian besar menggunakan metode penelitian kualitatif membahas tentang *toxic Relationship* dalam berpacaran dan tentang curahan hati *online*. Ada juga beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, perbedaan terletak pada topik, objek dan fokus penelitian. Walaupun memiliki persamaan dalam kasus yang diteliti dan metode penelitian belum tentu hasil penelitian akan sama.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Curahan hati *online***

Curhat atau curahan hati adalah kondisi di mana seseorang berusaha untuk menceritakan suatu hal kepada orang lain yang dianggap dekat dan biasanya hal yang diceritakan terkait masalah pasangan, pekerjaan, keluarga ataupun masalah yang lain. Seiring dengan perkembangan teknologi banyak masyarakat memanfaatkan *platform* media sosial untuk mencurahkan isi hatinya. Fenomena curhat melalui media sosial seperti grup telegram seakan-akan menjadi hal yang biasa untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak segan untuk menceritakan masalah

pribadinya di media sosial. Perilaku mencurahkan masalah pribadi di media sosial ini dapat membawa dampak positif ataupun negative.<sup>22</sup>

## 2. *Toxic Relationship* dalam berpacaran

*Toxic Relationship* sesuai dengan sebutannya, yakni “meracuni” kesejahteraan fisik dan mental secara diam-diam. Hubungan berpacaran bisa dikatakan “sehat” juga bisa sebaliknya tidak sehat. Hubungan pacaran yang sehat artinya kedekatan yang terjalin dengan pasangan memberikan kenyamanan dan kebahagiaan ketimbang stress. Ini berbanding terbalik dengan *toxic Relationship*. atau juga kenal dengan hubungan pacaran yang tidak bahagia. Hubungan pacaran yang dapat dikatakan *toxic* adalah ketika kedua pihak tidak saling mendukung, tidak saling menghormati, dan tidak memiliki kebersamaan. Ketika ada konflik, salah satu pasangan justru berusaha untuk merusak atau merendahkan pasangannya. Hubungan *toxic* bisa menguras tenaga dan pikiran, terutama yang menjadi korbannya.<sup>23</sup> Menurut Solderino, Tessitore, J.A. Mc Gruder dan Riani ciri-ciri terjadinya hubungan *toxic Relationship* yaitu:

- a. Kekerasan
- b. Sikap posesif
- c. Cemburu berlebih

---

<sup>22</sup> Dewa Gde Ary Wicaksana, dkk., Perlindungan Konsumen “Curhat *Online*” dalam Platform Media Sosial, *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 2021, Vol. 10 No. 3, hal. 644-645

<sup>23</sup> Aprinda Puji. 5 Tanda anda Terjebak didalam Toxic Relationship, Plus Cara Mengatasi, <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/tanda-toxic-relationship/>, Diakses pada 26 November 2022

- d. Manipulatif
- e. Kuasa dan Kontrol

*Toxic Relationship* yaitu hubungan tidak sehat dan dikendalikan oleh emosi negative sehingga menyebabkan seseorang yang terikat dalam sebuah hubungan saling menyakiti satu sama lainnya. Orang yang mengalami hubungan *toxic Relationship* tidak dapat menjalani kehidupan yang bahagia, sehat dan produktif maka dari itu hubungan *toxic* berbahaya dan dapat memberikan dampak buruk bagi seseorang yang terjebak didalamnya.<sup>24</sup>

*Toxic Relationship* dalam pacaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenis pacaran yang tidak sehat. Di mana hubungan tersebut terdapat pendorinasian, manipulatif yang kemudian menimbulkan efek ketidak nyamanan diantara salah satu, serta terdapat kekangan yang menimbulkan tidak ada kebebasan beraktivitas.

## **G. Sistemika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini berisi kerangka penelitian yang akan dibahas. Tujuannya adalah agar penulisannya lebih sistematis dan untuk memudahkan pembaca melihat atau mencari pembahasan-pembahasan dalam penelitian ini. Berikut ini susunan sistematika pembahasan yang akan dipaparkan oleh penulis:

---

<sup>24</sup> Adelwys Bioka Layla Syafira, Representasi Toxic Relationship Dalam Film, *Jurnalkommas.Com*, n.d., hal.1–30.

**BAB I** berisikan mengenai pendahuluan. Pada bab ini akan di jelaskan mengenai gambaran umum dari penelitian yang akan dibahas. Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, definisi istilah yang dilakukan penulis dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Pada bab ini berisi mengenai landasan teori yang menjadi Landasan dalam penulisan skripsi Curahan Hati *Online* tentang *Toxic Relationship* dalam Berpacaran di Grup Telegram @TempatCurhatOnline.

**BAB III** Berisi metode penelitian di mana metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** Berisi pemaparan data dan temuan penelitian, pada bab ini peneliti memaprkan data dan temuan penelitian yang didapat dari informan yang mengalami *toxic Relationship* dan menganalisisnya.

**BAB V** Pada bab ini diungkap gagasan penelitia serta penafisran dan penjelasan dari temuan yang dikaitkan dengan teori yang terdapat pada bab dua.

**BAB VI** Merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan rekomendasi penelitian. Yang terakhir merupakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperoleh ketika melakukan penelitian.